

ANALISIS PESAN PADA FILM “DUA GARIS BIRU”

Hamim

^{1,2}Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email : hamim@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

“Dua Garis Biru” merupakan film drama romansa karya Ginatri S. Noer yang tayang di bioskop Indonesia pada 2019. Menceritakan sepasang kekasih pelajar SMA yang melakukan seks bebas dan berakhir pada kehamilan di luar nikah hingga pentingnya peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam tumbuh kembang anak. Film ini merupakan gambaran fenomena yang kerap terjadi di Indonesia, yaitu tingginya angka pernikahan muda dan kehamilan dini. Film ini berhasil meraih 11 penghargaan pada 2019 dan 2020, salah satunya Piala Maya untuk Film Cerita Panjang atau Film Bioskop Terpilih. Penelitian ini akan menganalisis pesan moral tentang pernikahan dini yang ada dalam “Dua Garis Biru” di mana, isi pesan yang terkandung dari film ini akan diamati, baik pesan moral yang eksplisit maupun implisit. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis visual Gillian Rose dari 3 area penelitian yaitu site of self, site of audience, dan site of production, yang dikaji dengan konsep pesan moral Nurgiyantoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Dua Garis Biru” mengandung pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan, moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dan moral hubungan manusia dengan manusia lain.

Kata Kunci: pesan moral, Analisis visual, site of self, site of audience, site of production

ABSTRACT

"Dua Garis Biru" is a romantic drama film directed by Ginatri S. Noer, which was released in Indonesian cinemas in 2019. It tells the story of a high school couple who engage in premarital sex and face an unintended pregnancy, highlighting the importance of parental involvement and the surrounding environment in the development of their child. The film portrays a common phenomenon in Indonesia, namely early marriage and teenage pregnancy. "Dua Garis Biru" received 11 awards in 2019 and 2020, including the Piala Maya for Best Feature Film or Selected Cinema Film.

This research aims to analyze the moral messages regarding early marriage present in "Dua Garis Biru." The study will observe the explicit and implicit moral messages conveyed by the film, focusing on the concepts of moral messages by Nurgiyantoro and utilizing Gillian Rose's visual analysis from three research areas: the site of self, the site of audience, and the site of production. The research methodology employed is qualitative.

The findings of the study indicate that "Dua Garis Biru" contains moral messages regarding the relationship between humans and God, the relationship between humans and themselves, and the relationship between humans and others.

Keyword ; Moral messages, visual analysis, site of self, site of audience, site of production.

A. PENDAHULUAN

“Dua Garis Biru” karya Ginatri S. Noer merupakan film yang tayang di bioskop Indonesia. Film ini menceritakan hubungan asmara siswa SMA bernama Bima dan Dara yang melakukan hubungan terlarang dan akhirnya terjadi sebuah masalah yang harus dihadapi mereka. Film ini mengangkat dari isu sosial yang kerap terjadi di Indonesia, yaitu pernikahan di bawah usia dan kehamilan dini dengan jumlah yang signifikan banyak. Menurut riset dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), tercatat bahwa terdapat lebih dari 1 juta perempuan telah menikah di bawah usia 18 tahun pada tahun 2018 (Antara, 2019). Itu artinya, film ini *relate* dengan situasi yang terjadi di Indonesia saat ini.

Film “Dua Garis Biru” menggambarkan salah satu isu yang terjadi di Indonesia, yaitu tingginya angka pernikahan dini. Beberapa *factor* penyebab pernikahan dini terjadi antara lain dari *factor* ekonomi, orang tua, pendidikan, diri sendiri, dan faktor setempat (Puspitasari, 2006). Beberapa faktor tersebut dimuat dan dibungkus dalam film “Dua Garis Biru” yang menjadikan film ini diterima dengan mudah di masyarakat.

Film “Dua Garis Biru” disutradarai oleh Ginatri dan diproduksi oleh Starvision Plus dan Wahana Creator telah meraih 9 penghargaan, 5 penghargaan di tahun 2019 dan 4 penghargaan 2020. Berikut ini penghargaan yang diterima:

Tabel 1.1 Penghargaan Film “Dua Garis Biru”

Penghargaan di tahun 2019	Penghargaan di tahun 2020
Festival Film Bandung – Film Bioskop Terpuji	Piala Maya 8 – Film Cerita Panjang/Film Bioskop Terpilih
Festival Film Bandung – Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop	Piala Maya 8 – Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana
Festival Film Bandung – Penata Artistik Terpuji Film Bioskop	Piala Maya 8 – Aktris Pendukung Terpilih
Festival Film Indonesia – Pemeran Pendukung Wanita Terbaik	Piala Maya 8 – Penulisan Skenario Asli Terpilih
Festival Film Indonesia – Skenario Asli Terbaik	

Sumber: Olahan Peneliti dari akun Instagram @duagarisbirufilm

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Dua Garis Biru dinilai penonton berhasil sebagai film yang menarik perhatian, karena menggambarkan kondisi yang mirip dengan yang banyak terjadi saat ini.

Film ini pun menjadi sebuah representasi masyarakatnya. Sebuah film yang menarik membutuhkan proses yang panjang seperti pengumpulan ide ide, konsep, teknis untuk

menghasilkan karya yang berkualitas secara audiovisual. Pencarian ide dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mengangkat kisah dari novel, cerpen, kisah nyata, isu yang sedang terjadi pada kenyataan, dan catatan pribadi. Menghasilkan film yang menarik juga akan menimbulkan komunikasi pesan yang baik (Effendi 2011).

Pesan moral pada sebuah film dapat dikaji dengan berbagai analisis, salah satunya analisis visual (*visual analysis*). Analisis visual digunakan untuk memahami dan menafsirkan gambar dan termasuk fotografi, film, video, lukisan, menggambar, kolase, patung, karya seni, grafiti, iklan, kartun (Barbour, 2014). Peneliti memilih menganalisis pesan moral Dua Garis Biru dengan analisis visual. Film ini menarik untuk dikaji karena banyak pesan moral khususnya tentang pernikahan, baik eksplisit dari dialog maupun implisit dari adegan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Film Sebagai Media Edukasi

Selain setiap film harus membawakan *genre* atau isi cerita fiksi atau non-fiksi, pembuat film juga menyisipkan pesan pesan yang berkaitan dengan kenyataan pada isi cerita setiap film. Film dan jenis sinema lainnya memiliki tiga fungsi utama yaitu memberi informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*). Di samping itu, ada tiga fungsi lain media massa yaitu mempengaruhi (*to influence*), membimbing (*to guide*), dan mengkritik (*to criticise*) (Effendi, 2015). Maka film juga bisa dimanfaatkan sebagai penyampaian pesan pesan pendidikan bagi kaum terpelajar maupun masyarakat. Sebab, film film sekarang bukan hanya memberi penonton hiburan melainkan juga memberi informasi sekaligus mendidik secara persuasif. Sehingga, film mengajak para penonton memperoleh pesan edukasi tanpa harus menggurui.

Film sebagai salah satu media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan wawasan dan pembentukan persepsi masyarakat sehingga pada gilirannya akan dapat berpengaruh pada perilaku mereka. Hal ini dimungkinkan mengingat “khutbah khutbahnya lebih sering didengar mereka ketimbang khutbah para kyai di masjid atau pendeta di gereja, sebab langsung masuk di kamar-kamar rumah di berbagai pelosok (Rachmat, 2012).

Pesan-pesan film yang ditayangkan media elektronik sering lebih didengar daripada para khutbah para kyai di masjid atau pendeta di gereja.

Film Sebagai Transmisi Nilai dan Komunikasi Massa

Film sebagai media transmisi nilai. Menurut *Kamus Ilmiah Populer* transmisi artinya; Pemindahan atau Pengiriman pesan (Partanto dan Barry, 2011). Jadi film sebagai media pengiriman pesan lewat cerita bergambar. Film bisa dimanfaatkan secara positif guna memenuhi kebutuhan riil manusia. Salah satu pemanfaatnya adalah film sebagai media informasi yang di dalamnya terdapat pesan nilai-nilai yang dapat diambil oleh masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Film secara teoritis merupakan alat komunikasi yang paling dinamis, apa yang terpancang oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan mudah masuk akal dari pada apa yang hanya dibaca. Film sebagai media massa, dapat dimainkan peran dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan atau pesan moral (Kurniawan, 2004:95). Film juga sebagai media komunikasi yang berfungsi sebagai media yang untuk mengajak kebenaran. Film mempunyai kelebihan dengan media lainnya dan menjadi media yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton. Film disebut media yang ampuh jika isi cerita pada film dikemas dengan baik dan untuk suatu tujuan.

Dengan demikian film bisa menjadikan alternatif sebagai media yang dapat menyampaikan nilai-nilai sesuai dengan kehidupan masyarakat, selain sebagai media hiburan, film juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan dan pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Dengan film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah terseleksi. Dan pada gilirannya akan membentuk sikap dan perilaku khalayak yang menyaksikan.

Fungsi utama komunikasi massa adalah salah satunya sebagai *Sosial Learning* adalah media massa bertugas memberikan pendidikan sosial atau pencerahan-pencerahan kepada seluruh masyarakat, fungsi komunikasi ini dilakukan untuk menutupi kelemahan fungsi paedagogi yang dilakukan secara tatap muka (Bungin, 2009). Hal ini selaras juga dengan teori belajar sosial (*sosial learning*) yang dikeluarkan oleh Bandura menurutnya “kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan dan peneladanaan (*modeling*)”.

Dalam teori ini ada empat tahap proses belajar sosial: proses perhatian, proses pengingatan, proses reproduksi motorik, dan proses *motivational*. Misalnya ketika menonton film, orang akan melihat tindakan tokoh atau adegan pemain, melalui pengamatan penonton film diberi rangsangan. Dan tahap berikutnya hasil pengamatan disimpan dalam pikiran penonton dan akan kembali lagi ketika seseorang melakukan tindakan sama seperti apa yang pernah mereka.

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap pada satu waktu tertentu. (Mukhtar, 2013: 10). Pada penelitian ini, data deskriptif dihasilkan melalui pengamatan dan interpretasi film “Dua Garis

Biru” untuk mengetahui pesan moral tentang pernikahan dini pada film tersebut, pendekatan dilakukan dengan metodologi visual.

Penelitian ini menggunakan metodologi visual untuk menganalisis pesan moral yang berkaitan dengan pernikahan dini pada film “Dua Garis Biru” dari tiga area penelitian visual menurut Gillian Rose yaitu *site of self*, *site of audience*, dan *site of production*. Setelah itu mengkaitkan dengan konsep tiga kategori pesan moral menurut Burhan Nurgiantoro dalam buku Teori Pengkajian Fiksi (1998: 323) yaitu Manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial maupun lingkup alam manusia dengan Tuhan.

D. TEMUAN

Film “Dua Garis Biru” merupakan film debut yang di sutradarai oleh Ginatri S. Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus dan Wahana Creator pada tahun 2019. Film ini memiliki memiliki perpaduan genre seperti drama, dan romansa. Menceritakan tentang pasangan remaja Bima dan Dara yang duduk di bangku SMA namun, mereka melakukan hubungan yang terlarang di usianya yang masih muda hingga menimbulkan permasalahan yang mempertaruhkan masa depan mereka.



Film “Dua Garis Biru” telah meraih 9 penghargaan, 5 penghargaan di tahun 2019 dan 4 penghargaan 2020. Pada tahun 2019 film karya Ginatri S. Noer telah meraih tiga penghargaan pada ajang Festival Film Bandung. Peraihnya sebagai Film Bioskop Terpuji, Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop, dan Penata Artistik Terpuji Film Bioskop. dan juga meraih dua penghargaan pada ajang Festival Film Indonesia sebagai Pemeran Pendukung Wanita Terbaik dan Skenario Asli Terbaik. Lalu pada tahun 2020, “Dua Garis Biru” meraih empat penghargaan pada ajang Piala Maya 8 sebagai Film Cerita Panjang/Film Bioskop Terpilih, Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana, Aktris Pendukung Terpilih, dan juga Penulisan Skenario Terpilih.


Berikut dari penghargaan yang telah diraih oleh film ini, dapat disimpulkan bahwa film ini memiliki penulisan skenario yang baik walaupun film ini merupakan karya perdana yang di sutradarai oleh Ginatri S. Noer. Penulisan skenario yang baik akan peneliti bahas melalui sinopsis pada film “Dua Garis Biru”.

Menceritakan sebuah hubungan antara Bima dan Dara, Bima sosok remaja yang memiliki ikatan sosial yang kuat di bangku sekolahnya, tetapi Bima tidak bagus dalam hal pendidikan, dan Dara sosok gadis yang aktif di bangku sekolah, cerdas, dan berprestasi. Hubungan mereka berdua didukung oleh teman teman kelasnya. Perasaan cinta baik dari Bima maupun Dara seperti pasangan kekasih pada umumnya sedang jatuh cinta. Namun pada suatu saat, dimana cinta mereka berdua bisa dibilang berlebihan dari hubungan remaja pada umumnya, dan akhirnya Bima dan Dara melakukan hubungan yang terlarang untuk umur mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Dan dari itu kehidupan mereka berdua berubah. Dari kisah cinta seperti layaknya pasangan remaja dan berujung pada kehidupan dan masalah masalah yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya.

Bima dan Dara akhirnya harus menjalani kehidupan yang tidak seperti remaja lainnya yaitu menjadi seorang dewasa. Kehamilan Dara membuat Bima menjadi bingung dan berusaha untuk menutupi permasalahannya. Bima mempunyai solusi untuk menyelesaikan masalah kehamilan Dara dengan menggugurkan kehamilan Dara yang bisa dibilang sangat tidak benar dan berbahaya, dan Dara pun menolak cara Bima. Berbagai cara Bima dan Dara untuk mencari solusi lain. Tetapi Bima tetap tidak bisa menyembunyikan masalah terkait kehamilan Dara dan orang tua mereka pada akhirnya mengetahui hal tersebut. Membuat keluarga mereka kecewa dan menyesal terkait perbuatan Bima dan Dara lakukan, namun pada akhirnya kedua pihak keluarga baik dari keluarga Bima dan Dara mencari berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan Bima dan kehamilan Dara agar bisa selesai karena masa depan mereka berdua yang terancam.

Tabel 4.3 Scene Kehidupan Bima dan Dara di Sekolah





Gambar	Adegan / Dialog
 <p style="text-align: center;">00:14 – 00:19</p>	<p>Guru menyebut nilai murid murid nya dan meminta untuk berdiri saat dipanggil nilainya.</p> <p>Guru: <i>“siapa yang nilainya seratus?”</i></p> <p>Dara dan satu temannya berdiri dari bangku Guru: <i>“ini yang masa depannya cerah”</i>.</p>
 <p style="text-align: center;">00:57 – 01:28</p>	<p>Bapak guru menghitung mundur nilai dari seratus hingga akhirnya turun ke empat puluh.</p> <p>Guru: <i>“empat puluh, empat puluh?”</i></p> <p>Bima berdiri dari bangkunya</p> <p>Guru: <i>“Bima lagi kan, udah gaada masa depan, bim bim.”</i></p> <p>Bima akhirnya duduk kembali</p> <p>Guru: <i>“malu sama sebelahnya”</i></p> <p>Bima: <i>“iya pak”</i></p> <p>Dara: <i>“yang penting kan engga nyontek”</i></p> <p>Teman teman kelasnya akhirnya menyorak setelah ucapan dara tersebut</p> <p>Teman kelas: <i>“pacaran terus sih, nikahin aja tuh pak!”</i></p> <p>Akhirnya seluruh teman kelasnya tertawa setelah mendengar dialog tersebut dan membuat Bima dan Dara malu</p> <p>Guru; <i>“heh, heh diem!”</i></p> <p>Dan akhirnya bel sekolah berdering</p>

	<p>Pada <i>scene</i> ini, dara ingin mengajak bima untuk mampir kerumahnya sepulang sekolah</p> <p>Dara: “<i>kerumahku yah?</i>”</p> <p>Bima: “<i>Rumahmu lagi kosong?</i>”</p>
<p>01:42 – 01:57</p>	

Sumber: Film “Dua Garis Biru”

Tabel 4.3 menggambarkan sebuah kisah percintaan antara Bima dan Dara di sekolah dan menjelaskan tingkat prestasi akademis antara mereka berdua seperti pada *scene* ketika guru di kelasnya menyebut nilai ujian di depan kelas untuk mengetahui siapa murid yang mendapatkan nilai tersebut, pada saat bapak guru berbicara seratus. Dara dan 1 temannya berdiri dari bangkunya. Dan bapak guru memberi apresiasi kepada mereka dengan mengatakan “*ini masa depannya cerah*”. Kemudian bapak guru melanjutkan menyebut nilai secara mundur di depan kelasnya hingga pada saat bapak guru mengatakan “*empat puluh, empat puluh?*”, akhirnya Bima berdiri dari bangkunya. Bapak guru merasa kecewa dengan hasil nilai yang diraih oleh Bima dan mengatakan “*Bima lagi kan? Udah engga ada masa depan kamu bim bim.*”. Setelah bel sekolah berdering, akhirnya siswa siswi pulang meninggalkan kelas, dan Dara mengajak Bima untuk berkunjung kerumahnya.

Scene Bima berkunjung ke rumah Dara

Gambar	Adegan / Dialog
 <p>01:57 – 02:22</p>	<p>Dara mencoba untuk memanggil pembantu di dalam rumahnya, tetapi tidak ada yang membalas.</p>
 <p>02:23 – 02:43</p>	<p>Dara mengajak Bima untuk berkunjung ke kamarnya di atas. Dara: “<i>Bim, ayo sini</i>”. Akhirnya Bima mengikuti Dara ke kamarnya.</p>
 <p>02:43 – 04:27</p>	<p>Bima dan Dara sedang bersenda gurau di kamar Dara. Dara memberi <i>make up</i> pada Bima agar Bima mirip dengan artis pop Korea.</p>
 <p>04:27 – 01:57</p>	<p><i>Scene</i> ini menjelaskan dimana Bima dan Dara pada akhirnya memutuskan untuk melakukan hubungan terlarang dan tidak seharusnya dilakukan.</p>

 <p>04:41 – 05:30</p>	<p>Bima: “<i>kamu ga apa apa? Tadi Sakit yah?</i>”</p> <p>Dara: “<i>kamu jangan bilang siapa Siapa ya bim</i>”</p>
--	--

Sumber: Film “Dua Garis Biru”

Berikut pembahasan film “Dua Garis Biru”, yang dijabarkan dengan metodologi visual. Metodologi ini meliputi tiga area penelitian yaitu, *site of self* (area peneliti sendiri), *site of production* (area produksi), dan *site of audience* (area penonton). Masing-masing sudut pandang berbeda memperlakukan objek visual yang diamatinya. Tujuan menggunakan ketiga area penelitian adalah, agar pengumpulan data pesan pesan yang terkaandung dalam film tersebut saling mendukung, sehingga hasil penelitian diharapkan valid.

E. BAHASAN

Site of Self atau Wilayah Peneliti Sendiri

Area *site of self* menganalisis isi wacana, ragam bahasa dalam wacana, gaya bahasa dalam wacana, dan tujuan wacana. Dalam menganalisis area ini, peneliti bertindak sendiri dalam menginterpretasi, pemahaman serta pemaknaan terhadap objek yang diamati. Dan analisis yang digunakan dalam mengkaji area atau wilayah peneliti sendiri yaitu menggunakan analisis wacana. Berikut hasil analisis film “Dua Garis Biru”:

1. Film “Dua Garis Biru” memiliki *genre* drama romansa yang dikemas sangat berbeda dari film film *genre* drama romansa pada umumnya. Penulis menemukan bahwa film ini bukan hanya menceritakan percintaan sepasang remaja, melainkan edukasi tentang kehamilan dan resiko kehamilan pada umur yang belum siap. Film ini ingin menyampaikan sebuah pesan untuk remaja yang masih dibawah umur untuk tidak melakukan hubungan yang berlebihan sehingga menyebabkan hamil di bawah umur. Kemudian Pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan menjaga anaknya. Karena dalam film ini menunjukkan bahwa kurangnya peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak mereka sehingga dapat berakibat fatal bagi mereka,

selain itu dukungan moral terhadap anak juga penting untuk membantu remaja untuk siap menjadi orang dewasa. Serta masa depan yang perlu dipertimbangkan.

2. Dalam pembuatan latar dalam menggambarkan setiap tokoh pada film “Dua Garis Biru” sangat dipertimbangkan oleh produser agar film ini memiliki cerita yang lebih berwarna, setiap karakter memiliki latar belakang kehidupannya seperti pada latar keluarga Bima yang menggambarkan kehidupan keluarga sederhana di salah satu kampung. Sedangkan latar dalam keluarga Dara memiliki kehidupan yang mencukupi, memiliki rumah yang luas dan nyaman untuk disinggahi.

3. Karakter bahasa atau gaya bahasa dapat menentukan alur pada sebuah film agar menjadi menarik di tonton oleh masyarakat, memudahkan penonton dalam menafsirkan isi dalam cerita pada sebuah film, dan membuat jalan cerita pada film menjadi natural. Dalam film “Dua Garis

Biru” gaya bahasa atau karakter bahasa yang digunakan sangat bermacam baik dari segi verbal maupun non verbal. Gaya bahasa verbal yang terkandung pada film ini menggunakan kata yang digunakan dalam sehari-hari atau non formal, contoh pada tabel 4.21 ketika Dara berdebat dengan ibunya untuk tidak menyerahkan anak dalam kandungan Dara ke tante Lia melainkan keluarga Bima. Ibu Dara mengatakan "*Gampang banget kamu ngomong batal batalin? Emang ini belanja online apa?*" Kalimat tersebut merupakan kalimat yang digunakan dalam sehari-hari, dan maksud dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa ibu Dara sudah berjanji untuk menyerahkan anak dalam kandungan Dara ke tante Lia dan meminta Dara untuk tidak secara tiba-tiba membatalkan hal tersebut. Selanjutnya dalam kata atau kalimat non verbal juga menunjukkan pesan tersirat pada setiap film agar masyarakat atau penonton dapat menafsirkan sendiri pesan dari komunikasi non verbal yang terkandung dalam film. Komunikasi non verbal terdapat pada tabel sebagai berikut:

a. Peneliti menemukan komunikasi non verbal pada film ini saat Bima memberikan *test pack* ke Dara untuk dicoba. Saat Dara mencoba *test pack* yang diberi oleh Bima, hasil *test pack* menandakan bahwa Dara mengandung atau hamil dan *test pack* tersebut diberikan kepada Bima dan membuatnya kebingungan. Adegan ini merupakan adegan non verbal dimana tidak ada komunikasi verbal antara Bima dan Dara, namun pesan tersirat dalam komunikasi antara Dara dan Bima tersampaikan dengan Dara yang menunjukkan *test pack* kepada Bima bahwa Dara hamil.

b. Adegan komunikasi non verbal saat Dara dikamarnya dan membawa buah stroberi. Dan buah stroberi tersebut diletakkan perutnya. Dan pada tabel 4.8 terdapat satu *scene* dimana saat

Bima dan Dara sedang membeli jus dan Bima memesan jus stroberi. Dan pada saat penjual jus sedang dalam proses membuat jus stroberi, Dara melihat buah stroberi yang dihaluskan oleh blender yang akhirnya membuat Dara lari menjauhi penjual jus. Penulis menemukan bentuk komunikasi non verbal dan pesan tersirat terkait tabel 4.7 dan 4.8, bahwa maksud dari buah stroberi tersebut adalah janin yang ada di dalam rahim Dara seperti dalam tabel 4.7 ketika Dara meletakkan buah stroberi di perutnya, dan pada tabel 4.8 Dara merasa takut dan lari menjauhi penjual bus karena Dara menganggap bahwa janinnya akan di hancurkan atau aborsi.

c. Penulis menemukan sebuah *scene* dengan komunikasi non verbal saat Bima dan Dara dalam perjalanan menuju rumah Bima. Mereka melihat rumitnya kehidupan dalam rumah tangga yang akan mereka hadapi. Dari permasalahan keuangan dalam rumah tangga hingga kewajiban untuk menjaga properti. Dalam *scene* ini, pesan tersirat yang terkandung dalam komunikasi non verbal tersampaikan pada Bima dan Dara sebagai tokoh utama dan juga penonton. Pesan tersirat pada *scene* ini memiliki pesan bahwa tidak selamanya kehidupan penuh dengan keindahan cinta, dan pada akhirnya Bima dan Dara dan juga penonton atau masyarakat akan mengalami dan melewati fase tersebut dalam berumah tangga.

d. Penulis menemukan bentuk komunikasi non verbal yang terjadi pada adegan tersebut. Adegan saat orang tua Dara menjemput Dara dari rumah Bima. Selama di perjalanan, Dara masih terlihat kecewa dengan perbuatan orang tuanya yang meninggalkan Dara dan harus dirawat oleh orang tua Bima. Tetapi saat ibu Dara melihat anaknya yang masih merasa kecewa, ibu Dara mengalami *flashback* atau kenangan masa lalu saat melihat Dara masih kecil, dan ibu Dara tersenyum. Dalam *scene* ini, pesan tersirat dalam komunikasi non verbal menandakan bahwa ibu Dara masih sayang dan merindukan Dara.

e. Peneliti menemukan bentuk komunikasi non verbal terjadi pada tabel 4.18 *scene* 16 saat keluarga Bima dan keluarga Dara bertemu untuk mengusulkan perceraian demi meraih masa depan mereka, serta membahas penyerahan anak Dara ke saudara ibu Dara, pada saat orang tua Dara mengusulkan untuk bercerai, ibu Bima menolak usulan dari keluarga tersebut karena ibu Bima merasa perceraian seperti bermain dengan agama, sedangkan menurut orang tua Dara tujuan perceraian Bima dan Dara karena mereka masih di bawah umur dan belum siap untuk menjadi seorang ayah dan ibu. Dara mendukung pernyataan ibunya karena Dara masih ingin melanjutkan pendidikan di Korea. Ibu Bima menyangkal dan membela kesiapan Bima dengan Dara karena Bima sedang belajar menjadi seorang ayah. Dan ibu Dara juga membela anaknya karena Dara sudah menjadi ibu saat Dara hamil. Dalam *scene* tersebut, maksud dari komunikasi

antara ibu Bima dan Dara yaitu ingin memberitahu bahwa Bima dan Dara sudah menjadi orang dewasa.

4. Tujuan wacana yang berhasil ditemukan antara lain sebagai berikut

a. dalam film “Dua Garis Biru” terkandung pesan tersirat di dalam seperti pada tabel

4.5 saat adegan Bima, Dara, dan teman temannya sedang makan bersama di suatu tempat makanan, saat Dara sedang memisahkan kerang, Bima bertanya kepada Dara mengapa kerang tersebut dipisah, dan Dara memberitahu kepada Bima bahwa dia sedang memisahkan kerang yang masih segar dan sudah tidak segar. Tetapi terdapat pesan lebih dalam dari kerang tersebut, makna terdalam dari segar dan tidak segar dari kerang tersebut adalah keperawanan seorang wanita, kerang yang segar merupakan kerang yang tertutup, dan kerang yang sudah tidak segar merupakan kerang yang sudah terbuka, kemudian Bima tetap memakan kerang tidak segar tersebut menandakan bahwa Bima sudah menghilangkan keperawanan Dara.

b. Selanjutnya penulis menemukan pesan tersirat yang terkandung dalam tabel 4.9 *scene 7* saat orang tua Bima dan orang tua Dara bertengkar di UKS, terdapat poster tentang organisme perempuan. Poster tersebut berkaitan dengan edukasi seksual yang sudah diajarkan di dalam sekolah tetapi penulis menafsirkan bahwa meskipun edukasi seksual sudah diajarkan di sekolah, tetapi masyarakat terutama remaja yang menginjak jenjang SMA menghiraukan pelajaran tersebut, padahal edukasi seksual sangat penting untuk dipahami agar tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan seperti pada carita Bima dan Dara.

c. Penulis menemukan pesan tersirat yang terkandung dalam film tersebut Dara dikamarnya dan membawa buah stroberi. Dan buah stroberi tersebut diletakkan perutnya. Dan pada tabel 4.8 terdapat satu *scene* dimana saat Bima dan Dara sedang membeli jus dan Bima memesan jus stroberi. Dan pada saat penjual jus sedang dalam proses membuat jus stroberi, Dara melihat buah stroberi yang dihaluskan oleh blender yang akhirnya membuat Dara lari menjauhi penjual jus. Peneliti menemukan bentuk komunikasi non verbal dan pesan tersirat terkait tabel 4.7 dan 4.8, ketika Dara menafsirkan bahwa buah stroberi adalah janinnya, ketika Dara meletakkan buah stroberi ke perutnya, Dara menganggap buah tersebut adalah janinnya. Dan pada tabel 4.8 ketika Dara menjauhi penjual jus yang sedang membuat jus stroberi karena Dara membayangkan janinnya sedang melakukan aborsi.

d. Penulis menemukan pesan tersirat dalam komunikasi verbal pada tabel 4.20 saat keluarga Bima sedang menjalankan ibadah shalat, Bima melihat ibunya yang serius saat berdzikir hingga menangis yang membuat Bima juga ikut bersedih saat melihat hal tersebut, selanjutnya pada *scene* saat ibu Bima sedang membungkus jajantersebut, Bima menghampiri ibunya dan duduk

disampingnya. Bima mengatakan bahwa ketika Bima berdoa, jika Bima masuk neraka, Bima tidak ingin ibunya ikut. Ibu Bima menjawab pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa ibu selalu berdoa agar Bima masuk surga. Pada *scene* tersebut, peneliti menemukan pesan yang terkandung dalam komunikasi antara Bima dengan ibunya yaitu seberat apa tantangan yang dihadapi oleh anaknya, orang tua selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya agar masuk surga.

e. Wacana film Dua Garis Biru dari area peneliti antara lain, kebanyakan orang menganjurkan pernikahan saat usia matang atau ideal karena mereka pikir akan sulit mengemban tanggung jawab berumah tangga di saat usia remaja yang emosinya cenderung tidak stabil. Namun sebenarnya tidak apa jika pernikahan dini terpaksa harus dilakukan, apabila selain dari sepasang kekasih tersebut siap, keluarga dan lingkungan keduanya harus siap dan menerima, karena pernikahan bukan hanya seputar mereka berdua saja yang menjalani, namun juga dengan manusia lain, dan pertanggung jawabannya kepada Tuhan sebagai sepasang insan. Jadi, film ini menganjurkan untuk menikah disaat siap, dan kesiapan tidak dapat diukur dengan usia. Artinya, selagi usia muda namun pemikiran telah matang dan sudah mempertimbangkan banyak hal, maka menyegerakan hal baik yaitu pernikahan adalah keharusan. Selain itu, tidak ada larangan khusus terkait pernikahan dini, selain dari UU yang berlaku namun dinilai fleksibel oleh kebanyakan orang.

Dalam penyampaian pesan film, sutradara berhasil melakukan pendekatan dengan penonton secara langsung dan tidak langsung (dari dialog maupun adegan) misalnya penggunaan komunikasi nonverbal sehingga penonton dituntut untuk menafsirkan sendiri pesan apa yang dimaksud dalam film yang mereka tonton.

***Site of Production* atau Wilayah Produksi**

Setelah film dianalisis dari area peneliti, selanjutnya film akan dianalisis dari area produksi dengan menggunakan analisis wacana, dan jawaban yang dicari adalah untuk siapa gambar visual tersebut dibuat? Mengapa dibuat? Kapan dibuat? Peristiwa apa yang menjadi konteks gambar tadi dibuat. Berikut penjelasannya.

1. Isi cerita dalam film “Dua Garis Biru” yang membahas permasalahan tentang hubungan percintaan antar remaja, kurangnya peran orang tua dalam membimbing anaknya, resiko kehamilan di bawah umur dan juga pernikahan di bawah umur menunjukkan bahwa film ini di tujukan untuk remaja baik masih di bawah umur maupun orang dewasa, tidak menutup kemungkinan bahwa film ini ditujukan untuk orang tua yang sudah mempunyai anak remaja.

2. Selanjutnya film ini dibuat karena mengangkat sebuah isu sosial yang sedang dan masih terjadi di Indonesia. Yaitu angka pernikahan di bawah umur dan kehamilan dini dengan jumlah yang signifikan banyak. Menurut riset dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), tercatat bahwa terdapat lebih dari 1 juta perempuan telah menikah di bawah usia 18 tahun pada tahun 2018 (Antara, 2019). Dari hasil data tersebut, artinya, film ini *relate* dengan situasi yang terjadi di Indonesia saat ini, selain itu, penulis juga menemukan sebuah penelitian pada tahun 2006 yang membahas *factor* pendorong orang tua untuk menikahkan anaknya yang masih dibawah umur pada suatu desa di Tasikmalaya. Puspitasari menyimpulkan bahwa terdapat beberapa *factor* yang menyebabkan pernikahan dini masih terjadi. (Puspitasari, 2006)
3. Setelah peneliti menjelaskan mengapa film ini dibuat, peneliti akan menjawab pertanyaan kapan film ini dibuat. Penentuan tanggal dan tahun saat akan merilis sebuah hasil karya sangat penting untuk dipertimbangkan, begitu juga dengan film. Film “Dua Garis Biru” ditayangkan pada tahun 2019. Dimana pada tahun tersebut merupakan tahun generasi muda yang menginjak umur remaja dan dewasa.
4. Selanjutnya peneliti menjawab pertanyaan apa yang menjadi konteks gambar tadi dibuat. Isi cerita pada film “Dua Garis Biru” untuk memberi pesan kepada generasi muda untuk mempertimbangkan kembali untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan pihak lain seperti hubungan seks bebas yang sudah kelewat batas sehingga orang tua harus bertanggung jawab dan menanggung dampak atas apa yang sudah diperbuat oleh anak mereka. Tidak menutup kemungkinan film tersebut juga memberi pesan kepada orang tua untuk selalu membimbing dan menjaga anaknya agar tidak terjerumus melakukan seks bebas, selain menceritakan hubungan remaja dan pentingnya peran orang tua, film ini juga menekan salah satu isu sosial yaitu pernikahan di bawah umur dan kehamilan dini dengan jumlah yang terus meningkat hingga tahun 2019.

Wacana film “Dua Garis Biru” dalam wilayah produksi antara lain menceritakan hubungan remaja dan pentingnya peran orang tua, film ini juga berupaya menekan salah satu isu sosial yaitu pernikahan di bawah umur dan kehamilan dini dengan jumlah yang terus meningkat hingga tahun 2019, dan film tersebut juga dapat memberi masukan kepada masyarakat untuk ikut menekan angka pergaulan bebas agar tidak berdampak buruk untuk masa depan generasi muda dan masa depan bangsa dengan melakukan beragam kegiatan penyuluhan atau kepada seluruh

masyarakat terkait edukasi seksual yang masih bisa diterima oleh masyarakat dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia.

***Site of Audience* atau Wilayah Penonton**

Setelah menganalisis film “Dua Garis Biru” dari wilayah peneliti dan produksi, analisis berikutnya dari wilayah penonton. Peneliti akan melihat bagaimana respon dan pendapat penonton setelah melihat film tersebut. Dan pertanyaan yang akan peneliti jawab adalah siapa yang memaknai gambar tersebut? Bagaimana khlayak tersebut menginterpretasi? Mengapa khlayak menginterpretasi atau memaknai gambar tersebut? Apa kenikmatan gambar (*visual pleasure*) yang dimiliki oleh khlayak?

Wilayah ini menggunakan Analisis Resepsi atau *Reception Analysis*. Peneliti akan memilih beberapa komentar di media sosial Instagram untuk memudahkan dalam menganalisis. Berikut analisisnya.

Pesan Moral Tentang Pernikahan Dini Pada Film Dua Garis Biru

Setelah menganalisis dengan ketiga area penelitian, yang masing-masing memiliki metode pendekatan untuk mendapatkan hasil yang valid, selanjutnya hasil dari tiga area tersebut akan dikaji berdasarkan konsep kategori pesan moral yaitu moral hubungan manusia dengan Tuhan, moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dan moral hubungan manusia dengan manusia lain.

Nilai moral dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita atau film yang bersangkutan oleh pembaca atau penonton yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti: sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

1. Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia beragama, yakni manusia selalu berhubungan dengan Sang Pencipta, sehingga inilah yang menjadikan manusia harus selalu berhubungan dengan Tuhan. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa: bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, dan taat kepada Tuhan.

Pada awal penayangannya di bioskop tanah air, Dua Garis Biru ini sempat menjadi kontroversi. Banyak orang menilai film ini memberikan gambaran jelas tentang pergaulan bebas remaja, yang justru menghalalkan hubungan di luar nikah namun dengan menggunakan alat kontrasepsi untuk

menghindari resiko kehamilan di luar nikah, namun sebenarnya film ini juga mengandung pesan moral. Salah satunya pesan moral manusia dengan Tuhan, yang berhasil ditemukan penulis.

Berikut ini penjelasannya:

Pada saat Bima dengan orang tuanya selesai sholat berjamaah, adegan yang memperlihatkan Bapak dan Ibu Bima kecewa dan merasa gagal menjadi orang tua, yang bertanggung jawab mendidik anaknya dengan ajaran agama yang lebih banyak, hingga Ibunya menangis diikuti oleh penyesalan Bima. Bima tersadar dengan dosa yang ia telah perbuat, yaitu perzinahan yang menjadi aibnya sendiri serta keluarganya. Dalam hal ini, sholat berjamaah, memohon ampun dan pertolongan kepada Tuhan menunjukkan bagaimanapun keadaan yang dihadapi, mereka selalu melibatkan Tuhan dalam hidupnya. Bima pun menyesali dosa yang ia telah perbuat, yaitu perzinahan yang menjadi aibnya sendiri serta keluarganya. Hal ini menggambarkan, seburuk apapun yang telah manusia lakukan, hakikatnya mereka akan selalu membutuhkan Tuhan sebagai tempat mengadu, karena sejatinya, sehebat apapun tetap saja manusia butuh zat yang Maha Segalanya, yang kekuataannya lebih dari manusia. Saat itu pula, semakin menggambarkan kedudukan manusia di mata Tuhan. Ketika menghadap tuhan dengan cara berdoa, kita akan merasa menjadi makhluk yang tidak berdaya.

Dalam keadaan sulit mereka sholat hingga menangis artinya mereka percaya keberadaan Tuhan yang mendengarkan umatnya bahkan memberikan jalan keluar. Kejadian yang menimpa keluarga mereka dipercayai sebagai teguran atas dosa yang mereka berdua lakukan,

Dalam sebuah adegan, Ibu Bima menyarankan untuk segera melangsungkan pernikahan untuk menghindari fitnah, dosa yang berlarut-larut, artinya mereka percaya bahwa ada hal yang terlarang dilakukan oleh agama yang mereka anut. Banyak adegan yang memperlihatkan bahwa Ibu Bima ketika menghadapi masalah, sering menyebut nama Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwasannya Tuhan telah mengatur segala sesuatunya.

Selanjutnya adegan di mana Bima, Dara, kedua keluarga tersebut berdiskusi. Saat itu Bima dan Dara telah menjadi sepasang suami istri. Pada pertemuan itu orang tua Dara meminta Bima dan adara bercerai dengan alasan mimpi Dara yang harus dikejar. Orang tua Bima menolak dengan tegas dan menyampaikan bahwa perceraian dibenci agama dan menganggap orang tua Dara memperlakukan agama bahkan menyepelkan perintah Tuhan untuk menghalalkan hubungan mereka. Ini mengajarkan bahwa manusia hendaknya tidak memperlakukan agama. Terlebih dalam agama keluarga Bima, dimana pernikahan adalah sebuah ibadah, dan ibadah harus dilakukan dengan serius.

Dibalik konflik yang disuguhkan, film ini berusaha menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan, mengingatkan agar selalu bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, taat kepada Tuhan, dan mengingat keberadaan Tuhan di segala situasi dengan harapan menghindari dosa atau hal yang dilarang oleh agama.

Selain itu, pernikahan dinilai sebagian orang bukan hanya bentuk tanggung jawab manusia kepada pasangannya, namun juga kepada Tuhan. Sama halnya dengan Bima yang selain bertanggung jawab sebagai seorang suami yang harus menafkahi istri dan calon janin, Bima juga harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan meresmikan hubungannya dengan Dara yaitu dengan jalan pernikahan agar terhindar dari dosa yang berkelanjutan. Dengan melangsungkan pernikahan merupakan salah satu syariat dari agama walaupun pernikahannya dikarenakan hamil di bawah usia, maka hal tersebut lebih baik menyegerakan pernikahan agar tidak berlarut dalam kesalahan dan dosa. Hal tersebut merupakan bentuk pertanggung jawaban manusia kepada Penciptanya.

2. Moral Dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat diartikan bahwa manusia selalu ingin memperoleh yang terbaik dalam hidupnya dan keyakinannya sendiri tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ini dapat berupa: takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, keraguan, dan kecewa.

Film ini banyak mengandung pesan moral membahas konflik manusia dengan diri sendiri, dan setiap tokohnya mempunyai peran dalam menyampaikan pesan moral pada film tersebut, dimulai dengan Bima. Dalam film ini Bima digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab dan bekerja keras, contoh dalam adegan Bima bertanggung jawab untuk menikahi Dara dan mempertahankan bayi dalam kandungan Dara dengan menerima resiko yang akan terjadi. Hal itu mengajarkan untuk bertanggung jawab terhadap konsekuensi atau resiko yang sudah diperbuat karena kehidupan dipenuhi oleh pilihan, resiko, dan tanggung jawab, selain bertanggung jawab, Bima memutuskan untuk bekerja di restoran ayah Dara untuk menafkahi Dara dengan giat dan penuh kerja keras, dalam adegan tersebut, yang dilakukan oleh Bima merupakan bentuk kerja keras untuk menafkahi calon ibunya yaitu Dara. Selain bertanggung jawab dan bekerja keras, peran Bima juga digambarkan sebagai sosok yang penuh dengan keberanian, karena sifat keberanian tersebut

yang mendorong Bima untuk bertanggung jawab untuk menikahi dan meminang bayi ibunya, serta bekerja keras untuk mencari nafkah.

Dara adalah sosok yang mengutamakan menuntut ilmu, dan memiliki ego yang terlihat dalam film tersebut. Dara memiliki sosok yang rajin dalam menuntut ilmu karena ia mempunyai keinginan yang kuat untuk selalu belajar hingga memutuskan untuk melanjutkan jenjang kuliah di Korea. Hal tersebut mengandung pesan moral yaitu manusia dilahirkan

untuk selalu menuntut ilmu, baik pelajaran yang diajarkan di sekolah, informasi positif yang perlu dipahami, dan berbagai macam hal positif yang dapat dicari agar menjadi orang yang siap dalam menangani sebuah masalah, mengerti akan resiko yang akan ia ambil. Sosok Dara yang memiliki sifat mengutamakan pendidikannya patut dicontoh untuk remaja pada generasi baru.

Namun, di sisi lain Dara juga digambarkan sebagai sosok yang egois. Terdapat adegan saat ayah Dara menasihati Dara setelah bertengkar dengan ibunya, ayah Dara memberi nasihat kepada Dara bahwa Dara tidak harus menggunakan nada tinggi ketika sedang berbicara kepada ibunya, dialog tersebut mengajarkan manusia harus bisa menjaga ego, terutama pada remaja generasi baru yang masih berlatih untuk menjaga ego, baik saat berkomunikasi maupun berperilaku, sebab dalam berkomunikasi, ego sangat berperan untuk membantu komunikator dalam menyampaikan pesan kepada pendengar agar memudahkan dalam menangkap pesan, tetapi ego juga dapat menimbulkan kesalah pahaman antara komunikator dengan pendengar jika tidak dapat menjaga ego tersebut, seperti pada saat Bima dan Dara bertengkar karena Dara mengetahui bahwa Bima meninggalkan sekolahnya untuk bekerja yang membuat Bima tidak serius dalam melanjutkan jenjang kuliah, yang akhirnya membuat Dara merasa kecewa. pesan yang ingin disampaikan pada adegan tersebut yaitu jangan membuat orang lain merasa kecewa karena perbuatan yang salah.

Dibalik konflik yang disuguhkan, film ini berupaya mengingatkan agar bertanggung jawab, menuntut ilmu, menjaga ego, tidak membuat orang lain atau orang terdekat kecewa, selalu bersabar, berbahagia, dan memaafkan. Maka pesan moral untuk pernikahan dini dari hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu menikah di saat benar-benar siap. Kesiapan tidak dapat diukur dari usia atau standart banyak orang. Sebaik-baik orang lain mengenal kita, hanya kita sendiri yang mengenali dan mengetahui seberapa siap kita hidup berumah tangga dengan segala permasalahan dan tanggung jawabnya, sebab pernikahan adalah tanggung jawab yang besar. Jika kita merasa siap dari segi mental, keuangan, dan telah mengetahui resiko atau gambaran rumah tangga, maka saat itulah pernikahan boleh disegerakan.

3. Moral Dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Disamping itu, manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahiriah maupun batiniah dengan cara hidup berdampingan dan menjalin hubungan silaturahmi dengan manusia yang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini dapat berupa: kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, musyawarah, gotong-royong, dan tolong-menolong.

Pesan moral pada film tersebut memberi pesan pentingnya peran orang tua untuk selalu menjaga dan mendidik seorang anak dan memberikan kasih sayang sepenuhnya untuk anak agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas. Seperti pada film tersebut di mana Bima ingin meminang anak Dara karena rasa sayang seorang ayah kepada anaknya dan Bima tega untuk menyerahkan anaknya kepada orang lain. Kemudian Bima rela berkorban untuk meninggalkan kuliah demi mencari kerja untuk memenuhi gizi anaknya, dan ibu Bima memutuskan untuk menikahkan Bima dengan Dara karena ibu Bima menyadari ketika tetangga di rumahnya mengetahui permasalahan yang menimpa keluarganya. Adegan adegan berikut merupakan pesan moral untuk rela berkorban. Bima yang mengorbankan jenjang kuliahnya untuk meminang anaknya, dan keluarga Bima yang berkorban demi mengembalikan nama baik keluarganya.

Pesan moral terkait pentingnya dukungan orang tua untuk anaknya saat masalah yang menimpa kepada anaknya. Perlunya pendekatan orang tua dengan anak untuk selalu berkomunikasi agar dapat bekerjasama dan memperkuat keharmonisan di keluarga. Seperti yang dilakukan pada ibu Bima saat berkomunikasi dengan Bima, ibu Bima mengatakan "*seharusnya kita bisa ngomong kaya gini ya bim, coba aja dari dulu ibu kasih tau kamu, pasti tidak kejadian.*" Maksud dari dialog tersebut menandakan bahwa ibu Bima seharusnya lebih sering melakukan komunikasi dengan anaknya.

Pendidikan seksual merupakan pelajaran penting bagi anak-anak yang menuju usia remaja. Selain edukasi tersebut harus diajarkan oleh guru di sekolah, orang yang ahli seperti dokter, tidak menutup kemungkinan orang tua juga berperan penting harus peduli dengan mengajarkan pendidikan seksual untuk anaknya agar mengerti dengan resiko-resiko yang akan dihadapi dan konsekuensi yang terjadi apabila anak tersebut tidak mematuhi pendidikan tersebut, contoh dalam film tersebut terdapat dialog saat dokter mempunyai bentuk kepedulian terhadap Bima dan Dara

untuk memberi edukasi kepada mereka terkait resiko kehamilan di bawah umur, dan juga resiko keguguran.

Pesan moral hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam film ini sangat ingin disampaikan oleh produser. Pernikahan bukan hanya tentang menyatukan sepasang kekasih, melainkan dua kehidupan. Artinya, banyak hal yang harus di samakan, mulai dari tujuan awal menikah, hingga bagaimana kehidupan berumah tangga nantinya. Banyak orang menyarankan menikah di usia matang untuk menghindari resiko yang mungkin terjadi pada usia seperti perceraian. Padahal sebenarnya usia bukan satu-satunya syarat berumah tangga. Banyak hal lain yang menjadi pertimbangan. Mulai dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, lingkup pertemanan, atau yang lebih besar, dan semuanya harus bersinergi. Film ini juga berupaya mengingatkan pentingnya peran orang tua dalam dalam tumbuh kembang anak hingga dewasa dan siap menjalankan kehidupan yang serius yaitu berumah tangga.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan analisis visual, yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana pesan moral tentang pernikahan dini yang terkandung dalam film Dua Garis Biru?”, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film, penulis menggunakan konsep pesan moral menurut Nurgiyantoro yang mengkategorikan pesan moral menjadi:

a. Moral hubungan manusia dengan Tuhan. Mengingat agar selalu bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, taat kepada Tuhan, dan mengingat keberadaan Tuhan di segala situasi. Pernikahan bukan hanya bentuk tanggung jawab manusia kepada pasangannya, namun juga kepada Tuhan. Dengan melangsungkan pernikahan, artinya itu adalah bentuk pertanggung jawaban manusia kepada Penciptanya.

b. Moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Film ini berupaya mengingatkan agar bertanggung jawab, menuntut ilmu, menjaga ego, tidak membuat orang lain atau orang terdekat kecewa, selalu bersabar, berbahagia, dan memaafkan. Maka pesan moral yang disampaikan dalam film tersebut yaitu menikah di saat benar-benar siap. Kesiapan tidak dapat diukur dari usia atau standart banyak orang, karena hanya kita sendiri yang mengenali dan mengetahui seberapa siap kita hidup berumah tangga dengan segala permasalahan dan tanggung jawabnya, sebab pernikahan adalah tanggung jawab yang besar. Jika kita merasa siap dari segi mental dan telah mengetahui resiko atau gambaran rumah tangga, maka pernikahan boleh disegerakan.

c. Moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Pesan moral dalam film ini sangat ingin disampaikan oleh produser. Pernikahan bukan hanya tentang menyatukan sepasang kekasih, melainkan dua kehidupan. Mulai dari tujuan awal menikah, hingga bagaimana kehidupan berumah tangga nantinya. Banyak orang menyarankan menikah di usia matang untuk menghindari resiko yang mungkin terjadi pada usia seperti perceraian. Padahal banyak hal lain yang menjadi pertimbangan. Mulai dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, lingkup pertemanan, atau hal lainnya. Film ini juga berupaya mengingatkan pentingnya peran orang tua dalam dalam tumbuh kembang anak hingga dewasa dan siap menjalankan kehidupan yang serius yaitu berumah tangga.

REFERENSI

- Aji, Rahmat S. (2014). Pesan Moral Dalam Film Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka (Analisis Isi film Di Bawah Lindungan Ka'bah). (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang
- Akfa Nasrullah. (2019). Antisipasi Pernikahan Dini, Film Dua Garis Biru Dapat Dukungan BKKBN
- Arianto, Johan Udin. (2016). TA : Pembuatan Film Pendek Bergener Drama Keluarga Tentang Dampak Negatif Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. (Tugas Akhir). Stikom Surabaya.
- Fathurizki, A., Malau, Ruth Mei Ulina. (2018). Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children". *Jurnal ProTVF*, Vol. 2, No. 1
- Harun, M., Liza, Zahra Nurul., (2018). Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Novel-novel Karya Arafat Nur. *Jurnal Master Bahasa*, Vol. 6, No. 1
- Hasanah Hasyim. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at- Taqaddum*, Vol. 8, No. 1.
- Hulu, Andriana. (2014). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Karangan Narasi (Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Cisalasih Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2013/2014). (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Imron, Ali A.M. (2003). Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural. *Akademika Jurnal Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Joseph, Dolfi. (2011). Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta. (Skripsi). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Kurniawati, R. (2017). Analisis Semiotika Film The Visitor. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Manesah, D., Minawati, R., & Nursyirwan (2018). Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar. *Jurnal Proporsi*, Vol. 3, No. 2
- Universitas Pasundan, Bandung Marizal, Nindy Arnila. (2017). Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Pada Film "Filosofi Kopi"(Skripsi Tidak dipublikasikan).